

HUBUNGAN PEMBERDAYAAN GURU TERHADAP PROFESIONALISME GURU DAN MUTU PENDIDIKAN

Abdul Manaf

Manaf.Abd01@gmail.com

Dosen STAIS Lantaboer Bekasi

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberdayaan guru terhadap profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional melalui analisis deskriptif, korelasi dan regresi. Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan instrument sebagai alat pengumpulan data dengan menggunakan skala likert. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pemberdayaan guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru dan mutu pendidikan, begitu pula dengan profesionalisme guru yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan akan meningkat ataupun menurun dapat disebabkan oleh pemberdayaan guru dan profesionalisme guru.

Kata Kunci: Pemberdayaan guru, profesionalisme guru, mutu pendidikan, sekolah.

Abstract The purpose of this research was to determine the relationship between the empowerment of teachers to the professionalism of teachers and quality of education in schools, the research method used is quantitative method with the correlational approach through descriptive analysis, correlation and regression. In the collection of research data using the instrument as a means of collecting data by using Likert scale. From these studies it can be seen that the empowerment of teachers has a relationship positive and significant in the professionalism of teachers and quality of education, as well as the professionalism of teachers has a relationship that is positive and significant impact on the quality of education, thus it can be said that the quality of education will increase or decrease can be caused by empowerment of teachers and professionalism of teacher.

Keyword: empowerment of teachers, professionalism of teacher, quality of education, school.

Pendahuluan

Paradigma baru otonomi daerah sesuai Undang-Undang No.32 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 telah memberi jawaban terhadap berbagai ketimpangan pengelolaan sistem pemerintahan yang terpusat secara nasional, termasuk di dalamnya masalah pengelolaan pendidikan. Undang-Undang Otonomi Daerah meletakkan kewenangan sebagian besar pemerintahan bidang pendidikan dan kebudayaan yang selama ini berada pada pemerintahan pusat kepada pemerintah daerah (kabupaten/kota).

Otonomi daerah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerataan, keadilan, demokratisasi dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal serta menggali potensi dan keanekaragaman daerah. Demikian juga otonomi (sistem dan pengelolaan) pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Strategi pembangunan pendidikan yang efektif mutlak diperlukan, yaitu strategi pembangunan yang memberdayakan, memberikan kepercayaan yang lebih luas dan mengembalikan urusan pengelolaan pendidikan kepada sekolah. Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada perbaikan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang

didukung oleh tenaga kependidikan yang kompeten, sarana dan prasarana yang standar, serta iklim dan suasana sekolah yang kondusif.

Sekolah yang memiliki mutu yang tinggi, memiliki sumber daya sekolah yang berkualitas, sumber daya manusia dalam sekolah yang profesional. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Untuk menghasilkan guru yang profesional diperlukan adanya pemberdayaan guru, dalam dunia pendidikan pemberdayaan ditujukan kepada para peserta didik, guru, kepala sekolah dan pegawai administrasi.

Samana (1994) menyatakan guru yang bermutu harus mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran, mampu mengorganisir pengajaran secara efektif serta efisien, mampu membangun motivasi belajar siswanya, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar siswa. Semua usaha pembelajaran siswa yang dikerjakan oleh guru tersebut di arahkan untuk mencapai tujuan belajar dan atau tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kepala sekolah (manajer), para guru dan para pegawai, guru sebagai bagian dari sumber daya sekolah memegang peranan yang sangat dominan dalam menentukan peningkatan mutu pendidikan, perlu diberdayakan se maksimal mungkin agar mencapai harapan dan tujuan pendidikan. Sukmadinata (1997) mengatakan tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana belajar yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, bahan ajaran, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil mengajar.

Kekeliruan dalam memberdayakan guru, dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan peserta didik, pemberdayaan guru di sekolah bertujuan untuk mendayagunakan guru secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan dan kondusif.

Sukmadinata (2002) mengemukakan bahwa banyak masalah mutu dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, mutu profesionalisme dan kinerja guru, dan lain-lain. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan, media dan sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak terkait dengan pendidikan. Memang semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut akhirnya berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Dengan demikian lembaga pendidikan yang bermutu itu tergantung pada seluruh komponen yang mendukung proses keberhasilan pendidikan di sekolah, apabila sumber daya manusia sekolah khususnya guru memiliki profesionalisme yang baik akan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas pula, untuk itu dibutuhkan pemberdayaan guru yang sistematis dan continue sehingga mampu mendorong dan memaksimalkan kualitas dan kinerja guru dalam menjalankan profesinya sebagai seorang tenaga pendidik. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin menelaah dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan yang di pengaruhi oleh pemberdayaan guru dan profesionalisme guru. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tahapan pemberdayaan guru, profesionalisme guru dan mutu pendidikan, 2) adakah hubungan pemberdayaan guru terhadap mutu pendidikan? 3) Adakah hubungan antara profesionalisme guru dengan mutu pendidikan?, 4) adakah hubungan antara pemberdayaan guru dengan profesionalisme guru di sekolah?.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Untuk menganalisis data digunakan statistik dengan menggunakan analisis deskriptif, korelasional dan regresi sederhana maupun ganda.

Hasil analisis diharapkan dapat mendeskripsikan secara analitis, sistematis, dan teliti. Menurut Nazir (1988) bahwa penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, termasuk studi melukiskan secara akurat sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu. Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata, simpangan baku, disiribusi frekuensi, median dan modus dan grafik histogram dari ketiga variabel penelitian. Data mentah diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Metode statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil pemangkasan tersebut.

Penelitian korelasi bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasar koefisien korelasi (Suryabrata, 1992). Analisis korelasi merupakan suatu analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel. Tingkat hubungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu mempunyai hubungan positif, mempunyai hubungan negatif dan tidak mempunyai hubungan. Berkaitan dengan analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Regresi dapat juga diartikan sebagai usaha memprediksi perubahan (Riduwan, 2007). Analisis regresi merupakan suatu teknik untuk membangun sebuah persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (Mason, 1996).

Dalam penelitian ini Sampel yang akan digunakan sebagai responden adalah guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 50 orang, sampel sebesar 50 orang yang akan menjadi responden penelitian, dengan menggunakan teknik random sampling. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008) penentuan pengambilan sample sebagai berikut: apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari: 1). Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana 2). Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana. 3). Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket dari ketiga variabel penelitian, yang berisi pernyataan-pernyataan dan alternatif jawaban yang diisi oleh responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun menurut model *skala Likert*. Menurut Sugiyono (2012) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Instrumen Pemberdayaan Guru mengikut Rinchart (1992) yaitu peran penting dalam teaching empowerment diidentifikasi dengan enam indikator secara komprehensif, yaitu decision making, profesional growth, status, self efficacy, autonomy dan impact, yang terdiri dari 30 item.

Instrumen profesionalisme guru merujuk pada kompetensi yang dimiliki guru, kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa pendidik adalah

agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan social, yang berjumlah 30 item.

Instrumen mutu pendidikan mengikut indikator dari Prawirosentono, (2002) yang mengatakan mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungan dengan masyarakat, instrument tersebut berjumlah 30 item.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik inferensi melalui teknik korelasi sederhana dan regresi berganda, sebelum dilakukan analisis inferensial harus dilakukan pengujian persyaratan analisis, antara lain: uji validitas, uji reliabilitas data dan uji distribusi normalitas.

Hasil Penelitian

1) Tahapan Pemberdayaan Guru, Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan.

Untuk mengetahui bagaimana tahapan pemberdayaan guru, profesionalisme guru dan mutu pendidikan, dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis deskriptif penelitian dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Nilai	N
			Mean	Standar Deviasi
	Mutu Pendidikan		97.50	18.871
		1) Tenaga kependidikan,	16.34	3.761
		2) Peserta didik,	16.66	3.750
		3) Proses pembelajaran,	15.60	4.145
		4) Sarana pendidikan,	16.22	3.940
		5) Keuangan dan	16.26	4.421
		6) Hubungan dengan masyarakat	16.42	3.908
	Pemberdayaan Guru	7) Dimensi	Nilai Mean	Nilai Standar Deviasi
		8)	95.52	18.456
		9) Decision making,	15.66	3.514
		10) Profesional growth,	15.84	4.564
		11) Status,	15.90	4.244
		12) Self efficacy,	16.24	3.852
		13) Autonomy	15.60	3.918
	Profesionalisme Guru	14) Impact,	16.28	3.332
		15)	91.46	24.228
		16) Kompetensi pedagogik,	21.34	6.365
		17) Kompetensi Kepribadian,	21.94	6.726
		18) Kompetensi Profesional,	23.76	7.196
		19) Kompetensi Social,	24.42	6.828

Dari table 1 dapat diketahui bahwa mutu pendidikan memiliki nilai deskriptif sebesar (mean = 97.50, SD = 18.871), dari data tersebut dapat diketahui bahwa mutu pendidikan memiliki nilai tahapan yang tinggi, begitu pula dengan profesionalisme guru memiliki nilai deskriptif sebesar (mean = 91.46, SD= 6.828), nilai deskriptif pemberdayaan guru sebesar (mean=95.52, SD = 18.456). dari data tersebut menunjukkan profesionalisme guru dan

pemberdayaan guru di sekolah pada tahap yang tinggi, Hal ini juga berlaku pada keseluruhan indikator atau dimensi dari ketiga variabel tersebut, indikator atau dimensi dari ketiga variabel tersebut memiliki tahapan yang tinggi.

Mutu pendidikan di sekolah dari pengelolaan tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan hubungan dengan masyarakat memiliki tahapan yang tinggi. Indikator profesionalisme guru dari decision making, profesional growth, status, self efficacy, autonomy dan impact memiliki nilai tahapan yang tinggi, begitu pula dengan pemberdayaan guru, dari indikator yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan social memiliki nilai tahapan yang tinggi pula, dengan demikian data tersebut menunjukkan secara keseluruhan ketiga variabel memiliki nilai tahapan yang tinggi, mutu pendidikan, profesionalisme guru dan pemberdayaan guru di sekolah dalam keadaan yang baik.

2) Hubungan Pemberdayaan Guru Terhadap Mutu Pendidikan.

Untuk mengetahui hubungan antara pemberdayaan guru terhadap mutu pendidikan digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 0.761$, dengan nilai konstanta sebesar 24.841. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X_1 $\hat{Y} = 24.841 + 0.761X_1$.

Untuk mengetahui apakah model persamaan garis regresi signifikan atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan analisis varians (uji F) dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel} (0.05)$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 59.484. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 24.841 + 0.761X_1$ dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan antara pemberdayaan guru terhadap mutu pendidikan. Nilai koefisien korelasi pemberdayaan guru terhadap mutu pendidikan dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Koefisien Korelasi Pemberdayaan Guru Terhadap Mutu Pendidikan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	F	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.841	9.592			
Pemberdayaan Guru	.761	.099	.744	59.484	0.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi linier atau tidak dapat menggunakan uji linieritas regresi. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.360; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,34. hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian model persamaan regresi tersebut linier.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dan Y. Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0.744$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0.553$ artinya variasi mutu pendidikan di sekolah dapat dijelaskan dari variansi pemberdayaan guru sebesar 55.3 %. Hasil perhitungan korelasi dan determinasi dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Nilai Korelasi dan Determinasi Variabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.744a	.553	.544	12.742

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan Guru

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemberdayaan guru terhadap mutu pendidikan dan teruji signifikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik pemberdayaan guru yang ada di sekolah maka akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah pula.

3) Hubungan Antara Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pendidikan.

Untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 0.252$, dengan nilai konstanta sebesar 74.470. Dengan memasukkan a ke dalam persamaan regresi Y atas X_1 $\hat{Y} = 74.470 + 0.252X_1$.

Untuk mengetahui apakah model persamaan garis regresi signifikan atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan analisis varians (uji F) dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel (0.05)}$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 5.602. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 74.470 + 0.252X_1$ dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan antara profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan. Nilai koefisien korelasi profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Koefisien Korelasi Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pendidikan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	F	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.470	10.059	5.602	0.022
	Profesionalisme Guru	.252	.106		

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi linier atau tidak dapat menggunakan uji linieritas regresi. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.120; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,34. hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian model persamaan regresi tersebut linier.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dan Y . Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0.323$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0.105$

artinya variasi mutu pendidikan di sekolah dapat dijelaskan dari variansi profesionalisme guru sebesar 10.5%. Hasil perhitungan korelasi dan determinasi dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5. Nilai Korelasi dan Determinasi Variabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.323a	.105	.086	18.043

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan dan teruji signifikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik profesionalisme guru yang ada di sekolah maka akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah pula.

4) Hubungan Antara Pemberdayaan Guru Dengan Profesionalisme Guru Di Sekolah.

Untuk mengetahui hubungan antara pemberdayaan guru terhadap profesionalisme guru digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 0.638$, dengan nilai konstanta sebesar 30.487. Dengan memasukkan a ke dalam persamaan regresi Y atas X_1 $\hat{Y} = 30.487 + 0.638X_1$.

Untuk mengetahui apakah model persamaan garis regresi signifikan atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan analisis varians (uji F) dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel (0.05)}$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 14.864. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 30.487 + 0.638X_1$ dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan antara pemberdayaan guru terhadap profesionalisme guru. Nilai koefisien korelasi pemberdayaan guru terhadap profesionalisme guru dapat dilihat pada table 6.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Pemberdayaan Guru Terhadap Profesionalisme Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	F	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.487	16.102		14.864	0.000
Pemberdayaan Guru	.638	.166	.486		

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi linier atau tidak dapat menggunakan uji linieritas regresi. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.965; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,34. hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian model persamaan regresi tersebut linier.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dan Y . Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0.486$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0.236$ artinya variasi profesionalisme guru di sekolah dapat dijelaskan dari variansi pemberdayaan guru sebesar 23.6%. Hasil perhitungan korelasi dan determinasi dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7. Nilai Korelasi dan Determinasi Variabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486a	.236	.221	21.390

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan Guru

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemberdayaan guru terhadap profesionalisme guru dan teruji signifikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik pemberdayaan guru yang ada di sekolah maka akan meningkatkan profesionalisme guru di sekolah pula.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mutu pendidikan di sekolah memiliki nilai tahapan yang baik, begitu pula dengan profesionalisme guru dan pemberdayaan guru di sekolah, mutu pendidikan tinggi di sekolah menunjukkan sekolah memiliki mutu pendidikan yang berkualitas, adanya profesionalisme guru dan pemberdayaan guru yang baik, membuktikan bahwa sekolah dikelola dengan baik, adanya kepemimpinan yang berkualitas, sistem pengelolaan sumber daya sekolah yang baik pula.

Menurut Achmad (1993) mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Engkoswara (1986) melihat mutu/keberhasilan pendidikan dari tiga sisi; yaitu: prestasi, suasana, dan ekonomi. Dalam hubungan dengan mutu sekolah, Selamat (1998) berpendapat bahwa banyak masyarakat yang mengatakan sekolah itu bermutu atau unggul dengan hanya melihat fisik sekolah, dan banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa mutu pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya profesionalisme guru dan pemberdayaan guru, guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi mampu memberikan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga untuk menjaga profesionalisme guru maka dibutuhkanlah adanya pemberdayaan guru secara optimal dan continue. Dzaujak (1996) mengemukakan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku

Rendahnya mutu pendidikan menurut Deming secara umum disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumberdaya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Sebab-sebab khusus masalah mutu bisa mencakup kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan (Sallis, 2006). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan di sekolah berasal dari tenaga pendidik, dapat dikatakan bahwa seorang guru sangat berpengaruh besar dalam tinggi atau rendahnya mutu pendidikan di sekolah.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat (Sagala, 2007). Disinyalir bahwa kendala utama dalam peningkatan mutu pendidikan ini adalah terletak pada proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran yang tidak berkembang secara profesional (Suyanto dan Abbas, 2001).

Profesionalisme guru tidak akan meningkat tanpa adanya pemberdayaan guru di sekolah, seorang kepala sekolah sangat berpengaruh besar dalam upaya pemberdayaan guru di sekolah, adanya pemberdayaan yang baik terhadap guru dapat memberikan dampak positif pada perbaikan dan menjaga profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan proses pembelajaran membutuhkan kompetensi dasar seorang tenaga pendidik.

Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera (Hadis dan Nurhayati, 2010). Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.

Kesimpulan

Posisi guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, seorang guru adalah pemimpin dalam proses pembelajaran di sekolah, proses pembelajaran yang berkualitas di laksanakan oleh guru yang berkualitas pula. profesionalisme guru sangat dibutuhkan dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, hal ini bertujuan untuk menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi. perbaikan mutu pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dengan perbaikan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran saja, tetapi sangat dibutuhkan guru yang profesional dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab sebagai seorang tenaga pendidik. Mutu pendidikan menjadi produk utama dari sebuah sekolah, tinggi atau rendahnya mutu pendidikan menjadi citra dan predikat sebuah sekolah, serta memberikan dampak yang besar pada proses pembelajaran di sekolah.

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas mengelola proses pembelajaran di sekolah, tanpa adanya tenaga pendidik proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. adanya pemberdayaan guru dapat memberikan dampak positif pada peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, adanya kemampuan dan kualitas dari seorang guru memberikan pengaruh yang besar pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai tenaga pendidik, guru yang profesional memiliki kompetensi dasar yang tinggi, tanpa adanya profesionalisme pada diri seorang guru akan mustahil peningkatan mutu pendidikan akan tercapai, untuk itu perlu adanya upaya dalam perbaikan pemberdayaan guru di sekolah, pemberdayaan guru menjadi kunci utama dalam upaya peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah, serta di dukung oleh faktor lain yang berkaitan dengan sumber daya sekolah.

Daftar Pustaka

- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2007. Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto dan M.S. Abbas, Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa,(Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001)

Ahmad, Dazaujak, 1996. Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar, Jakarta: Depdibud.